



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia

**FASAHAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab**

Vol. 3 No. 1 Juni 2026

e-ISSN 3064-139X

## **Etnografi Pembelajaran Bahasa Arab di Pegunungan Meratus : Antara Hambatan Geografis dan Interferensi Sociolinguistik**

M. Sandri Ansari<sup>a,1</sup>, Radiatun Nazwa<sup>b,2</sup>, Laksana Tri Prasetya<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup>IAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

[1agcandrie@gmail.com](mailto:1agcandrie@gmail.com), [2radiatun.rn@gmail.com](mailto:2radiatun.rn@gmail.com), [3prazestfu1@gmail.com](mailto:3prazestfu1@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the sociolinguistic and geographical challenges in Arabic language learning among children of the Dayak Meratus indigenous community in the Meratus Mountains, South Kalimantan, and identifies pedagogical adaptation strategies based on local wisdom that are applied in the learning process. Using a qualitative approach with an educational ethnography design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with ustadz (religious teachers) and students' parents, and documentation of learning conditions. Data analysis was conducted using an interactive model encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that Arabic language learning in this remote region faces dual obstacles: sociolinguistic challenges in the form of phonological interference from the Dayak Meratus and Banjar Hulu mother tongues on the pronunciation of makharij al-huruf (Arabic articulation points), and geographical challenges including difficult terrain, limited access to education, and minimal learning facilities. To address these conditions, the ustadz apply an ethnopedagogical approach by integrating local oral traditions into pronunciation exercises, contextualizing vocabulary based on the natural environment of Meratus, and applying flexible learning schedules adapted to the agrarian rhythms of indigenous community life. The study concludes that successful Arabic language learning in marginal regions is determined not only by formal linguistic methods but also by the ability to integrate the target language with the local community's social, cultural, and ecological context. The ethnopedagogical approach proves capable of making Arabic an instrument for strengthening religious identity without erasing the cultural identity of the Dayak Meratus community.*

**Keyword:** Ethnopedagogical; Arabic learning; sociolinguistic; Dayak Meratus

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan secara luas pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Awaliyah,

2022). Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting karena menjadi sarana utama untuk memahami Al-Qur'an serta berfungsi sebagai salah satu bahasa yang digunakan dalam komunikasi internasional. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga dipelajari oleh masyarakat yang ingin memperdalam ilmu-ilmu keislaman, sehingga minat terhadap pembelajaran bahasa Arab terus mengalami peningkatan.

Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikatif praktis peserta didik (Azhar Arsyad, 2004). Tetapi Pada prakteknya Pembelajaran bahasa Arab di kawasan non-urban berada pada level yang berbeda jika dikomparasikan dengan wilayah urban. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan diarsiteki oleh interaksi tiga variabel utama, isolasi geografis, struktur sosial masyarakat, dan adat kultural setempat. Ketiga faktor inilah yang mengonstruksi karakteristik unik sekaligus tantangan nyata dalam proses transfer bahasa di sana. (Wahab, 2015). Di sisi lain, bahasa Arab kini tidak sekadar berkedudukan sebagai alat interaksi verbal. Bahasa ini telah bermutasi menjadi sebuah penghubung yang krusial bagi masyarakat untuk merumuskan, menegaskan kembali, sekaligus merepresentasikan identitas religius mereka secara sosial (Kholid Abdullah Harra, 2025). Oleh karena itu, meskipun dihadapkan pada hambatan geografis yang ekstrem dan lidah yang kaku, hasrat performatif untuk mempertahankan identitas religius inilah yang menjadi bahan bakar motivasi belajar mereka di tengah keterbatasan masyarakat.

Hambatan geografis di wilayah pegunungan juga menjadi determinan utama yang mengisolasi peserta didik dari sumber belajar berbasis teknologi modern. Kondisi lapangan tersebut kian kontras dengan minimnya sarana fisik dan fasilitas pendukung yang adaptif untuk pengajaran bahasa Arab. Belum lagi Penerapan metode mengajar yang konvensional dan tidak sejalan dengan perkembangan zaman dapat menghalangi peserta didik dalam menguasai kecakapan berbahasa praktis yang dibutuhkan di era modern (Achmad Hafi dkk., 2024). Asumsi bahwa penyebaran ilmu pengetahuan diukur dari sejauh mana murid memahami isi buku teks secara mutlak, mengalami kontradiksi dengan realitas pembelajaran modern. Maka dalam hal ini fektivitas penguasaan bahasa Arab sangat ditentukan oleh kapabilitas guru dalam mengorganisasi tata kelola kelas yang kondusif (Anwar, T. Y., 1997). Dalam konteks ini, orientasi instruksional bahasa Arab idealnya diorientasikan pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai instrumen strategis untuk menjawab tantangan global melalui sistem pendidikan yang akomodatif terhadap kebutuhan riil masyarakat setempat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan bukanlah proses tunggal, melainkan sebuah hasil yang dapat dicapai melalui berbagai stimulasi, motivasi dan metode pendekatan yang berbeda (Sa'id Aqiel Siradj, et, al, 1999). Motivasi belajar memiliki karakteristik yang dinamis, sehingga fluktuasi dapat terjadi selama proses pembelajaran berlangsung . Dalam pembelajaran bahasa, motivasi siswa kerap mengalami pasang surut. Penurunan motivasi tersebut salah satunya dipicu oleh ketidaksesuaian antara ekspektasi pemahaman siswa dengan realitas materi serta metode pembahasan yang disajikan di dalam kelas. Manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap lewat berbagai tingkatan usia. Di dalam diri setiap individu, sudah tertanam potensi unik yang sengaja dipersiapkan agar mereka mampu mengasah dan mengembangkan diri secara mandiri (Jalaluddin 2002). Bagi anak-anak Pegunungan

Meratus yang terkendala bahasa ibu dan isolasi geografis, pemaksaan metode kaku berbasis teks (*textbook-oriented*) justru kontraproduktif. Pengajaran bahasa Arab di wilayah ini menuntut metode alternatif yang adaptif, seperti pemanfaatan media alam dan pendekatan etnopedagogi yang lebih kontekstual.

Sistem religi masyarakat adat Pegunungan Meratus pada dasarnya telah menginternalisasi nilai-nilai inklusif, mulai dari pengakuan atas pluralisme keyakinan hingga komitmen kuat dalam memprioritaskan kemaslahatan bersama (Ahmad Herman, 2023). Dalam dinamika ini, transmisi bahasa Arab terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kerukunan sosial sekaligus melegitimasi keberlangsungan tradisi lokal. Fenomena tersebut memperkuat argumen bahwa bahasa asing ini berfungsi sebagai jembatan strategis yang mengintegrasikan ranah instruksional dengan realitas kultural masyarakat (Hasan dkk., 2024). Konseksinya, pada masyarakat Meratus, bahasa Arab tidak lagi sekadar ditransmisikan sebagai alat interaksi atau perangkat linguistik formal, melainkan membawa muatan transendental (spiritual) yang dituntut untuk terus beradaptasi, bernegosiasi, dan menyatu dengan kosmologi serta kearifan lokal setempat.

Berdasarkan kompleksitas persoalan di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik (*research gap*) mengenai potret pendidikan bahasa asing di wilayah marginal. Melalui eksplorasi mendalam terhadap hambatan ganda yang dihadapi komunitas adat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan sosiolinguistik dan spasial dalam pembelajaran bahasa Arab di Pegunungan Meratus, sekaligus merumuskan rekonstruksi metodologi yang adaptif dan berbasis kearifan lokal. Harapannya, hasil studi ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam merancang model sosiopedagogi bahasa Arab yang lebih inklusif bagi masyarakat pedalaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan (*educational ethnography*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak masyarakat di Pegunungan Meratus, tepatnya di salah satu Madrasah Diniyah yang terletak di pedalaman Kalimantan Selatan. Desain etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena pendidikan tidak sekadar sebagai peristiwa instruksional di ruang kelas, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan sistem budaya, sosial, dan lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung. Sebagaimana ditegaskan Spradley (1980), etnografi pada dasarnya adalah upaya mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sudut pandang anggota kebudayaan itu sendiri (*emic perspective*), sehingga peneliti perlu hadir secara berkelanjutan di lapangan untuk menangkap makna-makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian.

Melalui desain ini, peneliti memotret secara langsung bagaimana interaksi bahasa ibu—Dayak Meratus dan Banjar Hulu—memicu tantangan sosiolinguistik berupa interferensi fonetis saat anak-anak melafalkan makhorijul huruf. Fenomena interferensi ini sejalan dengan konsep transfer bahasa yang dikemukakan Wardhaugh & Fuller (2015), di mana sistem fonologis bahasa pertama (B1) memengaruhi pelafalan bunyi-bunyi bahasa kedua (B2) yang tidak memiliki padanan artikulatoris dalam B1. Selain

dimensi linguistik, penelitian ini juga mengamati bagaimana hambatan spasial berupa medan geografis yang ekstrem—jalan setapak, sungai, dan topografi perbukitan—memengaruhi konsistensi kehadiran dan keberlanjutan belajar santri, suatu kondisi yang relevan dengan kajian aksesibilitas pendidikan di wilayah terpencil sebagaimana dibahas dalam literatur pendidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Pengumpulan data dilakukan secara holistik melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (triangulasi metode). Pertama, observasi partisipatif terhadap aktivitas kelas dan aksesibilitas jalan, yang memungkinkan peneliti mengalami langsung dinamika interaksi guru-santri serta tantangan logistik yang dihadapi peserta didik. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan ustadz pengajar serta orang tua santri untuk menggali perspektif emik mengenai motivasi, hambatan, dan strategi adaptasi dalam proses pembelajaran. Ketiga, dokumentasi berupa catatan harian kelas (field notes) dan potret kondisi infrastruktur setempat sebagai data penunjang yang memperkaya deskripsi konteks. Penggunaan multi-metode ini sejalan dengan prinsip triangulasi data yang dikemukakan Creswell & Poth (Creswell & Poth, 2016) guna meningkatkan kredibilitas dan kedalaman temuan kualitatif.

Seluruh data lapangan yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan model interaktif (interactive model) (Miles dkk., 2014) yang meliputi tahapan kondensasi data (data condensation) untuk memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) yang sah. Proses analisis ini dilakukan secara siklis dan berulang sepanjang masa pengumpulan data di lapangan, bukan sebagai tahapan linear yang terpisah, sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi dan penyesuaian fokus penelitian secara terus-menerus.

Melalui deskripsi yang utuh mengenai realitas sosiolinguistik dan hambatan geografis ini, penelitian tidak hanya memetakan problem kultural di wilayah marginal, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa Arab bertransformasi menjadi instrumen performatif yang menegaskan identitas keagamaan baru bagi masyarakat di pedalaman Meratus. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami bukan semata sebagai kompetensi linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk dan menegosiasikan identitas keberagaman komunitas, sebagaimana dikemukakan dalam kajian language and identity oleh Fishman dan Joseph (Fishman, 1991), yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa keagamaan kerap berfungsi sebagai penanda batas simbolik (symbolic boundary) antara komunitas yang sedang mengalami transisi religius dengan komunitas asalnya.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Dimensi Tantangan Sosiolinguistik

Fenomena kesulitan melafalkan *makhorijul huruf* pada anak-anak Dayak Meratus merupakan bentuk interferensi fonologis, di mana sistem tata bunyi bahasa ibu memengaruhi proses belajar bahasa baru (Arab). Karena bahasa Dayak Meratus dan Banjar Hulu tidak memiliki padanan untuk huruf-huruf spesifik seperti 'Ain, Ghoin, Shod, Dhad, dan Tsa, organ bicara anak-anak yang telah terbiasa dengan dialek lokal secara otomatis melakukan aproksimasi menyederhanakannya ke bunyi terdekat yang paling

nyaman di lidah mereka. Akibatnya, terjadi pergeseran bunyi yang khas, seperti perubahan kata *tsalatsah* menjadi *salasa*, serta pelemahan huruf-huruf emfatik dan tenggorokan menjadi bunyi vokal atau konsonan biasa. Madkhali berpendapat bahwa bukan penutur asli diperkenalkan pada suatu bahasa melalui pembelajaran formal tanpa mempertimbangkan konteks maupun pedoman pragmatik. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan struktur bahasa meskipun tampak serupa. Dalam konteks Indonesia, pembelajar bahasa Arab pada umumnya bukan merupakan penutur asli bahasa Arab (Mubarak dkk., 2020).

Perspektif sociolinguistik memandang pentingnya fungsionalitas bahasa dalam ranah sosial dan kultural yang beragam. Mengingat bahasa Arab memiliki spektrum variasi dialektal yang luas antara *fusha* dan *amiyah*, maka metode pembelajarannya harus bersifat kontekstual dan adaptif (Achmad Hafi dkk., 2024). Hal ini mengonfirmasi bahwa integrasi kedua ragam bahasa ini dalam proses belajar-mengajar mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mengoptimalkan kompetensi komunikasi lintas budaya mereka dengan penutur asli. Pembelajaran simulasi lisan baik yang melibatkan kata, huruf, maupun frasa juga merupakan aspek fundamental yang perlu diterapkan sejak peringkat sekolah rendah. Sebagai pelajar bahasa kedua, murid amat dituntut untuk menguasai kemahiran bertutur ini (Abdul Sukur Japri dan Harun Baharudin 2025). Walau bagaimanapun, kelemahan dalam penguasaan kemahiran bertutur bahasa Arab dalam kalangan murid kini berada pada tahap yang membimbangkan dan memerlukan perhatian serius.

Dalam konteks pembelajaran agama, pergeseran bunyi ini menjadi tantangan serius bagi guru mengaji di pedalaman Meratus karena berpotensi memicu *Lahn Jali* (kesalahan fatal yang dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an). Oleh karena itu, proses pengajaran di kawasan ini perlu bertransformasi menjadi semacam terapi wicara linguistik berbasis tajwid melalui metode *talaqqi* (tatap muka visual) yang intensif. Ini memperkuat pendapat dalam teori sociolinguistik bahwa bahasa sebagai alat komunikasi harus diajarkan dalam konteks sosial yang fungsional, bukan sekadar simbol tertulis (Kurt, 2022). Kendati demikian, fenomena ini sejatinya tidak boleh dipandang sebagai cacat berbahasa, melainkan sebuah karakteristik kultural yang wajar serupa dengan adaptasi lidah suku Jawa atau Sunda saat melafalkan huruf Arab yang mencerminkan kekayaan sekaligus keunikan interaksi linguistik di Nusantara.

### **Keterbatasan Kosakata Semantik**

Dalam studi linguistik, semantik merupakan cabang ilmu yang membedah persoalan makna linguistik (Khairani & Susiawati, 2024). Fokus utamanya terletak pada cara kata, frasa, maupun kalimat dalam mengomunikasikan suatu konsep, serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh penutur maupun mitra tutur. Setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk memproduksi ujaran yang tidak terbatas, sekalipun dengan penguasaan linguistik yang masih terbatas. Fenomena ini merefleksikan konsep pemerolehan bahasa alami (*natural language acquisition*) yang

terjadi pada fase kanak-kanak. Dalam konteks instruksional, keberhasilan penerapan teori ini sangat bergantung pada kompetensi guru yang dituntut memiliki kelancaran berbahasa Arab yang tinggi sekaligus kemampuan dalam memberikan evaluasi yang konstruktif bagi siswa. (Achmad Hafi dkk., 2024).

Dalam kajian linguistik, perubahan bunyi pada level fonologi (seperti menyederhanakan huruf '*Ain* menjadi *Alif*, atau *Tsa* menjadi *Ta*) bukan sekadar masalah "salah ucap", melainkan tantangan semantik yang besar. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang sangat sensitif terhadap perubahan bunyi, pergeseran makhorijul huruf yang dilakukan oleh anak-anak Dayak Meratus demi kenyamanan lidah mereka secara otomatis bisa melahirkan miskonsepsi atau pergeseran makna dari konsep aslinya. Dengan kata lain, gangguan pada sistem tata bunyi (fonologi) ini menjadi penghambat utama bagi penutur dan pendengar untuk memahami konsep keagamaan secara tepat sesuai dengan tujuan semantiknya.

### Dimensi Tantangan Geografis & Aksesibilitas

Tantangan kultural dan kendala geografis menjadi persoalan krusial di samping isu struktural yang ada. Di satu sisi, kurikulum dan metode pengajaran saat ini dinilai belum mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang berbasis kearifan lokal bagi keragaman masyarakat adat (Konorop, 2025). Di sisi lain, minimnya infrastruktur konektivitas dan transportasi ke wilayah pedalaman semakin memperlebar jurang pemisah dalam distribusi pelayanan pendidikan yang merata. Institusi pendidikan Islam pada umumnya menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa asing utama yang wajib dikuasai siswa. temuan studi mengungkapkan bahwa tantangan utama para guru mencakup tiga aspek penting: keterbatasan sumber daya dan materi, kendala waktu serta beban tugas, ditambah dengan minimnya fasilitas dan teknologi pendukung (Rahmatan dan Abdul Ghani 2026)

Dalam lingkup pedagogis, tantangan yang dihadapi adalah merancang metode pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer teori kebahasaan, melainkan juga mengintegrasikan kecakapan bahasa tersebut dengan pemahaman nilai budaya penutur aslinya (Rachma, 2020). Kebijakan institusional ini menjadi langkah terstruktur untuk menyatukan dimensi transendental keagamaan dengan realitas tradisi lokal. Oleh sebab itu, fokus utama pedagogi kini bergeser; bukan lagi sekadar menanamkan kecakapan gramatikal (*linguistic competence*), melainkan menumbuhkan kompetensi komunikatif-kultural (*sociolinguistic competence*) agar siswa memahami budaya bahasa target tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri.

Terkait hal tersebut, M.A.K. Halliday memetakan fungsionalitas bahasa ke dalam tujuh ranah universal yang saling terhubung. Bahasa tidak hanya beroperasi secara instrumental dan regulatori untuk mengakomodasi kebutuhan fisik serta mengontrol interaksi sosial, tetapi juga mengemban fungsi interaksional dan personal sebagai sarana membangun relasi serta mengekspresikan dinamika emosional individu (Laely & Kusnawati, 2023). Selain itu, struktur bahasa juga menjalankan fungsi heuristik dan

representasional yang memungkinkan manusia mengeksplorasi ilmu pengetahuan serta menyampaikan pernyataan faktual, yang akhirnya disempurnakan oleh fungsi imajinatif sebagai wadah kreativitas estetika dan olah pikir naratif. Interferensi fonologis pada anak-anak Dayak Meratus adalah bukti nyata bahwa pengajaran bahasa Arab di wilayah pedalaman tidak bisa dilepaskan dari realitas kultural dan geografis. Diperlukan pendekatan pedagogi yang tidak hanya mentransfer teks, tetapi juga memahami struktur lidah dan budaya lokal, agar fungsi-fungsi universal bahasa dapat tercapai tanpa mencerabut identitas anak-anak adat itu sendiri.

### Sintesis Tantangan Sociolinguistik

Etnografi pembelajaran bahasa Arab di Pegunungan Meratus mengungkap sebuah realitas instruksional yang kompleks, di mana proses transfer bahasa tidak sekadar berhadapan dengan papan tulis dan buku teks, melainkan bertubrukan langsung dengan ruang spasial yang ekstrem dan bentukan organ wicara yang dikondisikan oleh bahasa ibu. Asimilasi Islam di Nusantara yang berjalan secara persuasif dan humanis, dengan bersendikan spirit *rahmatan lil 'alamin*, mampu mengadopsi tradisi pra-Islam ke dalam sistem nilai universal teologi Islam, hingga melahirkan entitas kebudayaan baru yang otonom dan berkarakter kuat (Rahman & Maisurah, 2024). Dialektika inklusif antara dimensi lokal dan universal ini mengonstruksi manifestasi peradaban Islam yang kaya akan keberagaman sosiokultural..

Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak Dayak Meratus mengalami kesulitan masif dalam melafalkan huruf-huruf emfatik (*huruf jaufiyah* dan *halqiyah*) seperti 'Ain, Ghoin, Shod, Dhad, dan Tsa. Fenomena perubahan kata *tsalatsah* menjadi *salasa* atau reduksi huruf 'Ain menjadi Alif merupakan bentuk nyata dari interferensi fonologis. Dalam teori *Second Language Acquisition* (SLA) yang digagas oleh Uriel Weinreich, interferensi terjadi karena adanya penyusupan sistem tata bunyi bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari. Secara sociolinguistik, hal ini dipicu oleh adanya "Jarak Linguistik" (*Linguistic Distance*) yang sangat lebar antara dua rumpun bahasa yang berbeda total:

Karena organ bicara (*phonetic apparatus*) anak-anak Meratus telah mengkristal dengan sistem fonologi Austronesia sejak bayi, mereka melakukan aproksimasi yaitu mencari titik nyaman di lidah dengan menggeser bunyi asing ke bunyi lokal terdekat. Namun, dalam lanskap teologis, penyederhanaan fonetis ini bukan sekadar masalah aksen, melainkan bergeser menjadi tantangan semantik yang krusial. Seperti yang ditegaskan semantik membedah bagaimana makna diinterpretasikan. Mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang sangat sensitif terhadap perubahan bunyi (*phonetic-semantic bounding*), pergeseran satu titik artikulasi dapat memicu *Lahn Jali* (kesalahan fatal yang merusak makna teologis ayat). Oleh karena itu, fungsi pembelajaran bahasa Arab di sini bertransformasi; ustadz di pedalaman tidak hanya bertindak sebagai pengajar bahasa, melainkan melakukan fungsi "terapi wicara linguistik" berbasis *talaqqi* guna merekonstruksi memori otot (*muscle memory*) lidah anak-anak adat.

### Dampak Hambatan Geografis terhadap Psikologi Belajar

Penelitian etnografi ini menegaskan bahwa faktor geografis bukan sekadar masalah "jarak fisik", melainkan determinan sosiologis yang menekan kondisi psikologis peserta didik. Medan ekstrem Pegunungan Meratus yang memisahkan tempat tinggal santri dengan Madrasah Diniyah menuntut perjuangan fisik yang luar biasa setiap harinya. Jika dikaitkan dengan Teori Filter Afektif dari Stephen Krashen, hambatan spasial ini secara langsung memengaruhi variabel emosional dan psikologis siswa dalam menyerap bahasa Arab.

Kondisi geografis Pegunungan Meratus yang ekstrem menuntut perjuangan fisik yang luar biasa dari anak-anak adat, di mana mereka harus berjalan kaki melintasi perbukitan dan medan terjal demi mencapai Madrasah Diniyah di sore hari. Kekuatan Sentrifugal (Penghambat - Geografis) Luasnya wilayah Pegunungan Meratus dan keterpencilan geografis menciptakan isolasi informasi. Dalam tinjauan psikolinguistik, kelelahan fisik yang menguras energi biologis ini secara langsung memicu kenaikan filter afektif (*high affective filter*) dalam diri santri. Menurut teori filter afektif Stephen Krashen, ketika tingkat kelelahan berada pada titik tertinggi, kondisi psikologis siswa akan rentan terhadap penurunan konsentrasi (*fatigue-induced distractive behavior*) serta munculnya kecemasan emosional karena tubuh yang terlalu lelah untuk menerima beban kognitif baru.

Akibat dari menebalnya benteng afektif ini, input bahasa Arab yang disampaikan di dalam kelas menjadi terblokir dan tidak dapat diserap secara optimal ke dalam otak (*language acquisition device*). Realitas di lapangan menunjukkan terjadinya kontradiksi psikologis; di satu sisi, anak-anak Meratus memiliki motivasi performatif yang sangat kuat untuk menegaskan dan merepresentasikan identitas religius baru mereka. Namun di sisi lain, fluktuasi motivasi tidak dapat dihindari karena energi mereka telah habis di perjalanan. Hambatan spasial ini membuktikan bahwa pemaksaan materi berbasis teks yang kaku dan monoton hanya akan semakin membebani psikologi belajar anak-anak marginal yang secara fisik sudah sangat kelelahan. Kondisi ini kian diperparah oleh isolasi teknologi yang memutus akses mereka dari media audio-visual modern. Ketika kurikulum formal memaksakan pendekatan *textbook-oriented* di tengah realitas geografis yang melelahkan ini, yang terjadi adalah kontradiksi pedagogis. Pengajaran bahasa asing di wilayah marginal membutuhkan kelenturan, bukan kekakuan struktural.

### Resolusi & Strategi Adaptasi Tradisional (Etnopedagogi)

Menghadapi keterbatasan ganda tersebut, para ustadz lokal di Pegunungan Meratus secara alamiah melahirkan rekonstruksi metodologi berbasis kearifan lokal (*etnopedagogi*). Strategi adaptasi ini berhasil menjembatani teori universal bahasa dengan realitas kultural setempat, Untuk mengatasi kekakuan lidah (*interferensi fonetis*), ustadz tidak menggunakan teori makhraj yang teoritis-abstrak, melainkan

metode *drilling* (latihan berulang) yang disisipkan ke dalam tradisi lisan lokal, seperti pola berlagu (*babalangan/ba'alai*) khas masyarakat Meratus. Bunyi-bunyi *makhorijul huruf* diulang dengan ritme yang akrab di telinga mereka, sehingga menurunkan ketegangan psikologis (*anxiety*) santri.

Guru mengaji di pedalaman menghindari contoh kata-kata urban yang abstrak bagi imajinasi anak-anak gunung. Kosakata (*mufrodath*) diajarkan menggunakan analogi ekosistem hutan dan alam Meratus. Pendekatan ini sejalan dengan teori M.A.K. Halliday mengenai fungsi universal bahasa (Laely & Kusnawati 2023), di mana bahasa asing diadopsi untuk mengeksplorasi dan memaknai lingkungan hidupnya sendiri, bukan mencerabut mereka dari akar ekologisnya.

Sample Kosakata Target	Analogi/Konteks Alam Meratus	Fungsi Universal (Halliday)
شجرة (Pohon)	Langsung merujuk pada pohon karet/meranti di sekitar madrasah	Representasional & Heuristik
نهر (Sungai)	Merujuk pada sungai Amandit atau aliran sungai pegunungan tempat mereka mandi	Heuristik & Personal
حديقة (Ladang)	Dihubungkan dengan <i>Umah</i> (ladang berpindah) keluarga mereka	Instrumental

Tabel 1

Kontekstualisasi *mufrodath* (kosakata) berbasis ekosistem hutan Meratus memicu dialektika pedagogis yang menarik antara universalisme bahasa target dengan partikularisme ruang ekologis peserta didik. Sebagai sebuah tesis, bahasa Arab sering kali diajarkan secara tekstual-urban menggunakan contoh-contoh artifisial yang asing bagi imajinasi anak-anak gunung, yang berisiko menciptakan antitesis berupa alienasi kognitif dan kegagalan semantik karena adanya jarak konsep yang terlalu lebar. Melalui agensi kreatif guru mengaji, benturan ini diselesaikan menjadi sebuah sintesis yang apik: mengadopsi teori M.A.K. Halliday (Laely & Kusnawati, 2023) mengenai fungsi universal bahasa, kosakata asing dijinakkan (*tamed*) dengan cara ditambahkan langsung pada realitas empiris di sekitar mereka. Kata seperti *sajaratun* tidak lagi mengawang sebagai konsep abstrak di kepala, melainkan mewujudkan nyata pada tegakan pohon meranti atau

karet yang mereka lihat setiap hari, sementara kata *nahrin* merefleksikan riak aliran Sungai Amandit tempat mereka bermain.

Negosiasi maknawi ini membuktikan bahwa proses belajar bahasa asing di wilayah marginal tidak harus dibayar mahal dengan mencerabut anak-anak adat dari akar ekologisnya. Terjadi proses dekolonisasi kurikulum secara alamiah, di mana alam Meratus tidak dipandang sebagai hambatan spasial yang mengisolasi, melainkan ruang laboratorium linguistik yang kaya akan stimulus visual. Dialektika ini menegaskan bahwa fungsionalitas bahasa baik secara representasional, heuristik, maupun instrumental akan mencapai titik optimal justru ketika ia mampu membantu penuturnya memaknai ruang hidup mereka sendiri. Alih-alih melindas identitas lokal, kosakata baru ini diserap secara organik menjadi instrumen performatif yang memperluas cakrawala spiritual anak-anak Meratus, seraya tetap melestarikan kedekatan batin mereka dengan tanah leluhur.

### **Fleksibilitas Waktu Pembelajaran (Sosiopedagogi Inklusif)**

Sistem absensi dan waktu belajar di Madrasah Diniyah Meratus bersifat elastis. Ketika musim panen padi gunung (*manugal*) atau aktivitas melit/menyadap karet yang edentik dengan pagi hari jam belajar digeser atau dilonggarkan agar anak-anak dapat membantu orang tua mereka di ladang. Kelonggaran aturan ini meruntuhkan batasan institusional yang kaku, mengubah proses belajar bahasa Arab menjadi bagian integral dari aktivitas sosiokultural masyarakat adat, bukan sebuah paksaan yang membebani. Melalui perpaduan adaptasi metodologis ini, masyarakat pedalaman Meratus membuktikan bahwa keterbatasan spasial dan linguistik dapat dijinakkan oleh agensi lokal yang kreatif, menjadikan bahasa Arab sebagai instrumen performatif yang memperkuat identitas keagamaan tanpa melindas identitas kultural Dayak Meratus.

Fleksibilitas institusional di Madrasah Diniyah Pegunungan Meratus merupakan manifestasi nyata dari pedagogi kritis-kontekstual yang mendekonstruksi formalisme pendidikan urban demi menjaga ruang hidup (*lebensraum*) peserta didik. Melalui penyesuaian jam belajar dengan ritme agraria masyarakat adat seperti musim *manugal* (padi gunung) dan aktivitas *melit* (menyadap karet) lembaga ini berhasil menghindari bahaya alienasi pendidikan yang rentan mencabut anak-anak dari ekosistem ekonomi dan kultural keluarganya. Fenomena ini melahirkan dialektika sosiopedagogis yang mempertemukan tesis disiplin kelas tradisional dengan antitesis realitas sosio-ekonomis marginal. Sintesisnya mewujudkan pada sebuah model pembelajaran inklusif: bahasa Arab dipelajari bukan dengan mendomestikasi atau mengurung tubuh anak di dalam kelas, melainkan dengan meleburkannya secara organik ke dalam denyut nadi kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kelonggaran aturan ini merepresentasikan proses dekolonisasi ruang belajar sekaligus bentuk negosiasi identitas yang apik antara nilai global-religius dengan kearifan lokal-ekologis. Bahasa Arab yang kerap dipandang sebagai entitas sakral yang "asing" berhasil dijinakkan (*tamed*) oleh agensi lokal, sehingga merembes masuk sebagai

instrumen performatif yang memperkuat spiritualitas tanpa harus meruntuhkan fondasi tradisi kesukuan Dayak Meratus. Dengan meruntuhkan dinding-dinding kelas dan keterikatan mutlak pada buku teks, hambatan geografis yang mengisolasi justru bertransformasi menjadi benteng pelindung otentisitas masyarakat pedalaman. Pada akhirnya, realitas di Pegunungan Meratus memberikan pelajaran berharga bagi diskursus pendidikan marginal bahwa keberhasilan transfer bahasa asing tidak diukur dari kepatuhan buta terhadap lonceng sekolah, melainkan dari seberapa adaptif metodologi tersebut dalam membebaskan manusia dan merangkul kearifan lokal setempat.



Gambar 1. Proses pembelajaran di madrasah diniyah pegunungan meratus yang dilaksanakan pada pukul 14.00

## KESIMPULAN

Penelitian etnografi pendidikan ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak komunitas adat di Pegunungan Meratus menghadapi hambatan ganda (*double burden*) yang kompleks, yaitu resistensi sosiolinguistik berupa interferensi fonologis dari bahasa ibu (Austronesia) serta hambatan spasial-geografis yang ekstrem. Jarak linguistik yang lebar memicu penyederhanaan *makhorijul huruf* yang berimplikasi pada pergeseran makna semantis, sementara medan topografi yang terjal secara fisik memicu kenaikan filter afektif peserta didik. Kendati demikian, keterbatasan ganda ini berhasil dimitigasi secara organik melalui pendekatan etnopedagogi adaptif oleh ustadz lokal, seperti enkulturasi metode *drilling* ke dalam tradisi lisan (*babalangan/ba'alai*), kontekstualisasi kosakata berbasis ekosistem hutan Meratus, serta fleksibilitas waktu belajar yang menyatu dengan ritme agraria masyarakat. Strategi ini berhasil menjinakkan bahasa target menjadi instrumen performatif yang memperkuat identitas religius baru tanpa mencerabut akar budaya dan kedekatan ekologis anak-anak adat dari tanah leluhurnya.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa penyeragaman kurikulum yang berorientasi urban (*textbook-oriented*) ke wilayah marginal terbukti kontraproduktif, sehingga direkomendasikan bagi Kementerian Agama daerah dan lembaga dakwah untuk menyusun modul bahasa Arab khusus kawasan pedalaman (*indigenous learning materials*) yang memuat panduan terapi wicara linguistik berbasis tajwid serta

reorientasi kosakata sesuai ruang hidup lokal guna menghindari alienasi kognitif. Peneliti menyadari adanya keterbatasan ruang lingkup ruang dan waktu yang baru memotret satu Madrasah Diniyah di ceruk pedalaman Meratus, sehingga variasi dialek sub-suku Dayak lainnya belum sepenuhnya terekam. Oleh sebab itu, agenda riset selanjutnya disarankan untuk memperluas studi komparatif geografis dan menguji secara eksperimental efektivitas media pembelajaran non-digital seperti alat peraga material alam, kartu kosakata ekologis, atau teater lisan tradisional guna mengukur akselerasi penguasaan bahasa Arab yang adaptif di wilayah yang terisolasi dari teknologi modern.

## REFERENSI

- Achmad Hafi, Izzatun Naimah, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Strategi pembelajaran bahasa arab melalui psikolinguistik generatif transformatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2682>
- Ahmad Herman. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Komunitas Adat Dayak Meratus. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1–18. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i1.12>
- Anwar, T. Y. (1997). *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Awaliyah, M. (2022). ANALISIS KONTRASTIF BAHASA: URGENSI MEMAHAMI BUDAYA DALAM KAJIAN BAHASA ARAB. *TASHWIR*, 10(2), 109–122. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i2.7493>
- Azhar Arsyad. (2004). *Bahasa arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)*, h. 6.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* (Vol. 76). Multilingual matters.
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. S. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal: Studi di Desa Klatakan, Situbondo. *Al-ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.18243>
- Jalaluddin. (t.t.). *TEOLOGI PENDIDIKAN*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002).
- Khairani, P. D., & Susiawati, I. (2024). Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 250–264. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1018>
- Kholid Abdullah Harra. (2025). *Sekularisasi dan Pereligiusan Pergeseran Makna Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.
- Konorop, S. Y. (2025). Tantangan dan Perkembangan Otonomi Khusus dalam Peningkatan Pendidikan Dasar di Papua Selatan. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1560–1572. <https://doi.org/10.63822/0j8xkv05>

- Kurt, A. (2022). SOCIOLINGUISTICS AND ITS CONTRIBUTION TO ENGLISH SPEAKING SKILLS. *Uluslararası Beşeri ve Sosyal Bilimler İnceleme Dergisi*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.55243/ihssr.1217248>
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13606>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mubarak, F., Rahman, A. A., Awaliyah, M., Wekke, I. S., & Hussein, S. A. (2020). Phrases in Arabic and Indonesian Language. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 37–57. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.4691>
- Rachma, F. M. (2020). Tinjauan Sociolinguistik terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i1.2569>
- Rahman, H., & Maisurah, F. L. (2024). PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN SOSIOLOGI MASYARAKAT ISLAM INDONESIA: KAJIAN FENOMENOLOGI-SOSIOLINGUISTIK. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 31–46. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.44>
- Sa'diyah, H., & Abdurahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 51–69. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1665>
- Sa'id Aqiel Siradj, et, al. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Wahab, M. A. (2015). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSMETODE. *ARABIYAT : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1519>